

PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL ANAK

Achmad Machrus Muttaqin

Dosen Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap

d.a. Kroya Kab. Cilacap

Email: mahrusmtq@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Agama dan Moral untuk anak-anak menjadi sangat penting dalam pusaran globalisasi, tentu hal ini menjadi tanggungjawab semua pihak untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak, terutama orang tua. Pendidikan ini menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi anak-anak yang harus diberikan oleh setiap orang dewasa, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan Islam. Pendidikan anak harus mendasar pada Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits terutama tentang keberadaan kewajiban untuk belajar bagi setiap muslim, laki-laki atau perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Sementara tujuan pendidikan islam pada anak adalah: merawat jiwa anak-anak untuk menjadi jiwa yang lebih baik (fitrah) dalam Islam dan membawa anak-anak ke kehidupan yang penuh belas kasih sayang, bahagia di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Pendidikan, Anak, Islam*

A. Pendahuluan.

Zaman mileneal seringkali dianggap sebagai biang dari adanya dekadensi pemahaman agama dan moral anak, yang ditengarai dengan semakin banyaknya anak-anak yang lebih mengenal gawai daripada al-Quran, mereka lebih familiar dengan You Tube atau Facebook dari pada Mushola atau Masjid, lebih senang menyendiri sembari bermain gawai daripada bermain dengan sebayanya untuk bersosialisasi, pencarian jatidiri dan mengenal lingkungannya. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi kita, mengingat adanya anak adalah sosok generasi yang akan menggantikan peran orang dewasa dilain waktu. Apa yang akan terjadi dalam tatanan masyarakat berikutnya jika para generasinya hanya berbekal pemahaman Agama dan moral yang sempit? Sementara tatanan masyarakat yang baik membutuhkan adanya pemahaman Agama dan moral yang baik.

Sebenarnya perhatian pemerintah dan semua kelompok masyarakat terhadap pemenuhan hak-hak anak sudah ditunjukkan, yang paling menonjol khususnya

dalam hak memperoleh pendidikan, adalah hasil kesepakatan ratifikasi Konvensi Hak Anak pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi;

"Negara peserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama, termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cumacuma".

Hasil konvensi ini diperkuat oleh keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam menyepakati Deklarasi Dakar pada tahun 2000 tentang program dan strategi Education for All atau pendidikan untuk semua. Masyarakat dengan ragam norma yang diterapkan sudah seringkali menjadikan dirinya benteng bagi moral anak-anak dan berdirinya masjid serta mushola dibanyak daerah menjadi sebetulnya tanggungjawab sosial dalam rangka pemenuhan pendidikan Agama dan moral anak.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama dan Moral Anak dalam Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam dan Moral

Agama Islam menjadi salahsatu Agama yang kaya akan kosakata, karena memang induk bahasa dari Agama Islam adalah bahasa Arab, sehingga acuan dasarnya adalah bahasa Arab. Istilah pendidikan dalam dunia pendidikan Islam seringkali menggunakan term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dan yang paling sering dan familiar digunakan adalah *al-Tarbiyah* untuk menunjukkan pendidikan Islam, walaupun terkadang ada yang menggunakan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm*, tergantung dari titik tekan mana yang akan diambil, karena memang ketiga istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan cakupan dan titik tekan berbeda. Akan tetapi, setidaknya para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antaranya adalah:

- 1) Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara

pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.¹

- 2) Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.²
- 3) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³
- 4) Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴

Dari pengertian pendidikan Islam diatas, mungkin bisa diambil kesimpulan sederhana bahwa pendidikan Islam adalah sebuah konsep, yang memungkinkan bagi bagi sebuah lembaga pendidikan ataupun perorangan untuk menerapkan nilai-nilai Islam kepada anak didik mereka supaya nilai-nilai Islam dapat dipahami dengan baik dan diamalkan dengan sepenuh hati oleh setiap generasi muslim. Islam memang memberikan arahan yang jelas kepada penganutnya, sehingga semua lini dalam kehidupan penganutnya diberikan rambu-rambu tertentu untuk kebaikan bersama.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha seorang muslim dewasa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan anak-anak dengan landasan nilai-nilai Islami, supaya mereka dapat tumbuh dan

¹ Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

² Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al- Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

berkembang sesuai dengan arahan dari nilai—nilai Islami yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Sebenarnya nilai-nilai Islami tidak hanya bisa diberikan kepada orang muslim saja, akan tetapi semua orang juga berhak dan bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami.

Sebuah proses pendidikan adalah sebuah proses pemberian asupan nutrisi, jika nutrisi jasmani adalah bahan makanan, maka nutrisi jiwa adalah pendidikan. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui konsep pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, *muhsin*, *muchlisin* dan *muttaqin*.⁵

Hal inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk berupaya menyusun banyak strategi untuk tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam tersebut, sebuah tujuan yang memungkinkan sosok manusia menjadi khalifah yang sesungguhnya, oleh karena itulah banyak lembaga pendidikan yang berdiri sendiri dan berbeda dengan yang lain dalam cara mencapai tujuan dari pendidikan Islam, karena masing-masing dari mereka memiliki pemahaman yang berbeda yang memunculkan jalan yang berbeda juga.

Akhir dari pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya moralitas itu sendiri, akan tetapi seringkali upaya pembinaan moral dipisah dari kesatuan pendidikan, karena memang pendidikan yang berhasil akan menghasilkan moralitas sempurna, sedangkan yang gagal akan hanya akan menyisakan pemahaman moral secara dangkal, sehingga patut dipisahkan

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32.

antara pemahanan Agama Islam dan Moral untuk mengantisipasi adanya kegagalan dalam proses pendidikan.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mores* (jamak dari kata *mos*) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan istilah moral diartikan dengan: Ajaran tentang baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum yang dianggap baik dan wajar, atau yang diukur dengan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jama' dari *khuluq* yang berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sebagai istilah, akhlaq diartikan dengan: Sikap yang melahirkan perbuatan, baik perbuatan yang baik maupun yang buruk, atau sifat hati yang tercermin dalam perilaku.

Sedangkan Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

*“Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.*⁶

Jadi memang akhlak atau moral merupakan sikap refleks dari seseorang terhadap kondisi yang menimpanya, baik yang positif ataupun negatif. Kita tidak bisa menafikan adanya banyak pengaruh yang mungkin saja mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang yang memungkinkan terbentuknya sikap dasar dari manusia, oleh karena itulah untuk dapat menciptakan kondisi positif dalam refleks anak terhadap sesuatu yang menimpanya di butuhkan adanya upaya-upaya khusus sebagai bagian dari pembinaan sejak dini.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Moral

Dasar pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Karena keduanya merupakan dasar landasan bagi pendidikan agama dan moral dalam agama

⁶ Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 99

Islam, sehingga konsep pengembangan Agama Islam dan Moral tidak bisa terlepas dari dua dasar tersebut. Manusia diawal lahir akan dikenalkan dengan tauhid, sebetulnya pengenalan dini melalui adzan dan iqomah.

Dalam kedudukannya sebagai dasar pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu; pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al Qur-an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁷

Kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut menjadi pedoman pokok umat Islam dalam merumuskan semua bentuk konsep pendidikan, karena memang dalam kedua hal pokok itu terdapat banyak sekali rumusan yang masih bersifat umum, hanya dibutuhkan kejelian dan ketelatenan untuk dapat menangkapnya. Banyak kisah disampaikan dalam al-Quran dan banyak tingkah laku yang dapat ditiru dari Nabi Muhammad.

Adapun tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia yaitu memperoleh keridhaan Allah. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terciptanya manusia yang diridhai Allah, yakni manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan *khalifah* Allah secara sempurna.⁸

Peranan ideal dari fungsi manusia dimuka bumi, bahwa ia akan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, itu saja. Jika manusia mau menjalankan kedua hal tersebut, maka fungsinya sebagai khalifah dibumi sudah dilaksanakan. Sebagai hamba manusia menyembah dan sebagai khalifah manusia mengatur dan menata kehidupannya.

⁷ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 47.

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 78.

Lebih bervariasi lagi, ada beberapa ahli pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan Islam antara lain adalah; al-Syaibani, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.⁹ Sementara tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khālifah fil ardh*.¹⁰

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; (1) membentuk akhlak mulia (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya (4) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik (5) mempersiapkan tenaga professional yang terampil.¹¹

Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual) diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.¹²

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina terciptanya pribadi fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi

⁹ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 410.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989), h. 67.

¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

¹² Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, .. h. 207.

peserta didik sebagai Muslim paripurna (*al-insān al-kāmil*). Istilah *al-insān al-kāmil* merupakan konsepsi filosofis yang pertama sekali muncul dari gagasan seorang tokoh sufi besar Ibnu Arabi, dan oleh Abdul Kamin bin Ibrahim al-Jili (1365-1428), seorang pingikutnya, gagasan ini dikembangkan menjadi bagian dari renungan mistis yang bercorak tasawuf filosofis. Al-Jili, dengan karya monumentalnya yang berjudul *al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*, mengawali uraiannya dengan mengidentifikasi *al-insān al-kāmil* dalam dua pengertian. Pengertian pertama, *al-insān al-kāmil* dalam pengertian konsep pengetahuan mengenai manusia yang sempurna, yang terkait dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, yaitu Tuhan. Pengertian kedua, *al-insān al-kāmil* terkait dengan jati diri yang mengidealkan kesatuan nama serta sifat-sifat Tuhan ke dalam hakikat atau esensi dirinya.¹³ Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

c. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.¹⁴

Tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu; pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.¹⁵

¹³ Azyumardi Azra (Ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 227.

¹⁴ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 32.

¹⁵ Langguglung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), h 57.

Sementara sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman. Adapun sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik (manusia) akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.¹⁶

Seirama dengan tugas pendidikan Islam, maka fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan baik dan lancar.¹⁷ Secara operasional, pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai: alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Atau dengan kata lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban umat manusia secara kontiniu dan turun temurun. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia. Upaya ini dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai peserta didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.¹⁸

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Untuk mencapai tujuan seperti tersebut di atas, maka yang menjadi objek pendidikan Islam adalah seluruh manusia dengan bermacam tingkatan usia. Peserta didik dalam Islam ialah setiap manusia yang sepanjang

¹⁶ Ibid, h. 63.

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.34.

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 19-20.

hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah dan bukan pula hanya orang dewasa.¹⁹

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem yang bisa diterapkan dimanapun dan kepada siapa saja yang menghendakinya untuk menerapkan. Sehingga pada prinsipnya semua lapisan manusia bisa mengenyam pendidikan Islam itu sendiri. Demikian juga dengan nilai-nilai Islami yang bisa diamalkan oleh semua lapisan manusia dan bukan sebentar monopoli bagi umat Islam saja.

Dalam hadits ditegaskan bahwa penyesuaian akan pendidikan setidaknya sepanjang hayat, karena memang sifat dari pendidikan itu sendiri yang sangat penting peranannya dalam perkembangan pemikiran serta peradaban manusia, tanpa adanya pendidikan maka manusia akan mandeg yang mengakibatkan adanya kematian.

e. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.²⁰ Pendapat lain menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan.²¹

Seringkali kurikulum menjadi alat tersendiri bagi seseorang ataupun lembaga untuk menanamkan ideology yang ingin dikembangkan, hal ini

¹⁹ Aly, *Ilmu Pendidikan...*, h. 113.

²⁰ Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 56.

²¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 18.

sudah dilakukan semenjak Nabi, bahkan Negara juga sangat berkepentingan dengan kurikulum terutama untuk menanamkan ideology Negara yang dirasa sangat penting untuk ditanamkan kepada rakyatnya secara massif dan terstruktur dengan baik.

Dalam bahasa Arab isitilah kurikulum disebut dengan *manhaj al-dirasat* yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian ini dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan *manhaj* adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.²²

Pengembangan pengetahuan dan juga sikap akan berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan, hal ini tentunya mengandaikan adanya keseriusan yang sempurna baik dari subyek kurikulum ataupun dari obyek kurikulum itu sendiri, sehingga antara subyek dan obyek akan mudah untuk koneksi yang menjadikan tujuan pendidikan mudah diperoleh.

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar dan di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.²³

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan manusia Muslim seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁴

²² Al – Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. h. 478.

²³ Hamalik, *Kurikulum*, h. 16-17.

²⁴ *Ibid.*, h. 19.

Mestinya kurikulum disusun dengan menyesuaikan kebutuhan manusia pada saat itu, sehingga adanya porsi yang seimbang dalam muatan kurikulum tersebut, jangan sampai terjadi obyek kurikulum menjadi korban kurikulum itu sendiri atau subyek dan obyek kurikulum sekalian yang menjadi korban karena tidak adanya keseimbangan porsi yang ada dalam kurikulum tersebut.

Kurikulum pendidikan yang diberikan Nabi selama di Mekkah hanyamempelajari al-Qur-an, dengan topik utamanya adalah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya, memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran awal kepada pendidikan akliyah dan ilmiah.²⁵

Demikian panjang perjalanan kurikulum pendidikan Islam, mulai zaman Nabi sampai dengan sekarang, mulai hanya al-Quran yang diakui sebagai kurikulum pendidikan Islam, lalu meningkat ada penambahan sebetuk materi baru yang dimasukkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan umat Islam dari waktu kewaktu sampai dengan sekarang, menjadikan bentuk kurikulum pendidikan Islam semakin kompleks dan padat.

Pendidikan Islam di Makkah pada periode awal ini belumlah selesai, dan dilanjutkan pada saat Rasul beserta para sahabat berhijrah ke Madinah. Pada saat di Madimah, Rasul melanjutkan upaya-upaya pendidikan yang telah dirintis dan dimulainya di Makkah. Upaya pertama yang dilakukan oleh para Rasul dan sahabat (*muhajirin*) ialah mendirikan masjid. Setelah selesai pembangunan masjid tersebut, Rasul memanfaatkannya untuk melaksanakan sholat berjamaah, membacakan al-Qur'an dan memberikan pendidikan serta pengajaran agama Islam kepada para sahabat, baik dari kalangan *muhajirin* maupun kalangan *anshor*. Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Rasul ialah memperkuat persatuan kaum Muslimin dan mengikis habis segala macam bentuk permusuhan serta persukuan.²⁶ Materi

²⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 9.

²⁶ *Ibid.*, h.14.

pembelajaran seperti ini, oleh Ahmad Tafsir diidentikkan dengan pendidikan politik.²⁷ Selain itu, Rasul juga mendorong para sahabat agar berusaha, tidak meminta-minta. Ini berarti bahwa pada masa Rasul di Madinah, pendidikan Islam juga memberi perhatian kepada pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan hidup (ilmu ekonomi).²⁸

Secara sederhana dapat diuraikan bahwa pada masa Rasul di Madinah kurikulum pendidikannya terdiri atas:

1. Membaca al-Quran,
2. Keimanan (rukun iman),
3. Ibadah (rukun Islam),
4. Akhlak,
5. Dasar ekonomi,
6. Dasar politik,
7. Olah raga dan kesehatan (pendidikan jasmani)
8. Membaca dan menulis.²⁹

Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Rasul, secara keseluruhan telah mencakup pembinaan aspek jasmani, akal, dan rohani. Menurut pandangan Mohammad Fadhil Al-Djamaly, semua jenis ilmu yang terkandung dalam al – Qur'an harus diajarkan kepada manusia peserta didik. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: ilmu agama (aqidah, ibadah (syari'at) dan akhlak), sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, serta bahasa Arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya.³⁰

Dalam kaitan dengan pengetahuan apa saja yang harus diajarkan dan dipelajari pada proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 57.

²⁸ Yunus, *Sejarah Pendidikan*, h. 15 lihat juga *Ibid.*, h. 58.

²⁹ Tafsir, *Ibid.*, h. 60.

³⁰ Moh. Fadhil Al-Djamaly, *Tarbiyyat Al-Insān Al-Dajadīd*, h. 119.

ditetapkan, Al Toumy Al Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaklah mengacu pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar baginya. Adapun prinsip-prinsip umum yang terpenting adalah seperti berikut:

1. Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengankurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaankeutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, berkemauan baik, dan memiliki *qolbu salim* dan senantiasa waspada.
2. Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Jika tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungannya juga harus meliputi segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina akidah, akal, dan jasmaniah, begitu juga bermanfaat bagi masyarakat Muslim dalam perkembangan spiritualnya, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan lain-lain.
3. Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Artinya perhatian sama besarnya pada ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu *aqliyah*. Hal ini karena agama Islam yang menjadi sumber dasar kurikulum pendidikan Islam, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal, dan jiwa, sehingga kaum Muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam berbagai aspek kehidupannya.
4. Prinsip keempat adalah keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial tempat para peserta didik berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, keterampilan-keterampilan, pengalaman, dan sikapnya.

Sebab, dengan memelihara prinsip ini, kurikulum akan lebih sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki peserta didik, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

5. Prinsip kelima, ialah pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalah-masalah, serta memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. Prinsip ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sekaligus menambahkan fungsi, kegunaan dan keluwesannya.
6. Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan dan perubahan. Artinya bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaklah fleksibel, yakni tidak menutup kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progresif dan bermanfaat, dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Karenanya menjadi kewajiban kaum Muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila dianggap menjadi kemashlahatan umat Islam jika perkembangan dan perubahan itu dilaksanakan.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, pernah terdapat satu masa yang ketika itu umat Islam tidak memelihara prinsip ini, sehingga kurikulum pendidikan Islam menjadi beku, tidak sanggup berjihad, membuat pembaruan dan kehilangan daya cipta, perhatiannya hanya tertumpu pada kulit dan melupakan hakikat pendidikan Islam, dan ini bukanlah kesalahan agama Islam, juga bukan kesalahan falsafah pendidikannya, melainkan kesalahan kaum Muslimin yang sudah lemah kemauan dan sudah terbelakang dari agamanya yang agung.

7. Prinsip ketujuh ialah pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan

murid-murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman dan tempat (lingkungan sosial) para murid. Kurikulum pendidikan Islam juga harus memiliki pertautan yang jelas dengan nilai ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas-aktivitas belajar yang terdapat dalam kurikulum terutama dari segi manfaatnya bagi manusia, segi agama dan akhlak.³¹

Inilah prinsip-prinsip umum terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh segenap pihak yang berminat mengembangkan pendidikan Islam demi kemajuan dan kemashlahatan umat Islam secara global. Jika prinsip-prinsip tersebut dapat dipedomani dalam menetapkan kurikulum pendidikan Islam, maka akan melahirkan satu kurikulum pendidikan yang memiliki ciri-ciri seperti berikut ini:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.
- b. Memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yakni aspek jasmani, akal, dan rohani.
- c. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan ini tentulah relative karena tidak dapat diukur secara objektif.
- d. Memberi perhatian pada persoalan seni dan pembinaan fisik siswa. Seperti pelajaran seni ukir, pahat, tulis indah, menggambar dan sejenisnya, serta memperhatikan pula pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing, meskipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
- e. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang terdapat pada masyarakat manusia dikarenakan perbedaan lingkungan tempat tinggal dan juga perbedaan zaman.

³¹ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan*, h. 520-523.

Karenanya kurikulum pendidikan Islam dirancang sesuai dengan kebudayaan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.³²

Perlu juga dicatat bahwa dalam menyusun dan menetapkan kurikulum, ada beberapa hal perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. Kebutuhan dan keinginan anak-anak yang dibawa semenjak lahir yang sesuai dengan pertumbuhannya yang berangsur-angsur. Dengan lain perkataan kurikulum itu dipengaruhi oleh segala segi ilmu jiwa perkembangan sejak dari perkembangan akal, perasaan dan jasmaniah peserta didik.
- b. Nilai materi atau mata pelajaran yang dianggap penting untuk persiapan sosial yang baik. Hal ini menghendaki kepada memperkembangkan keinginan-keinginan dan kemampuan-kemampuan perorangan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu guna memperkembangkan bermacam-macam kegiatan dalam kehidupan sosial.
- c. Faktor yang menyangkut pekerjaan, atau persiapan untuk bekal hidup sesudah seseorang memperoleh pendidikan (banyak atau sedikit) sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, karena persiapan untuk mencari pekerjaan itu merupakan satu soal penting untuk persiapan sosial. Dalam hal ini pendidikan Islam tidak mengesampingkan pemberian tuntunan kepada para siswa untuk mempelajari subjek atau latihan-latihan kejuruan mengenai beberapa bidang pekerjaan, teknik, dan perindustrian, dengan maksud mempersiapkan mereka untuk mencari kebutuhan hidup. Seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan yang sesuai dengannya dan yang mampu dilaksanakannya akan menjadi beban masyarakat.³³
- d. Pengaruh mata pelajaran itu terhadap pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa peserta didik dengan cara mengenal Tuhan yang Maha Esa, dan ini adalah tugas dari pada ilmu keTuhanan dan ilmu-ilmu agama. Pengaruh mata pelajaran dalam bidang petunjuk, tuntunan, dan

³² *Ibid.*, h.490-512

³³ Fahmi, *Mabadiut*, h. 87.

nasehat untuk mengikuti jalan hidup yang baik dan mulia, dan ini adalah tugas ilmu akhlak, ilmu hadis, dan fiqh secara umum.

- e. Manfaat langsung dari ilmu yang dipelajari. Artinya, suatu ilmu itu dimasukkan dalam kurikulum dan dipelajari karena secara praktis dan langsung memberikan manfaat di dalam hidup. Misalnya, ilmu *mantiq* dipelajari karena dengan ilmu tersebut terhindarlah seseorang siswa dari kekeliruan berpikir, ilmu kedokteran dipelajari untuk melindungi diri dari segala macam penyakit dan untuk keperluan pengobatan.³⁴
- f. Prinsip keseimbangan dan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proposional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek prilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, agama, dan keilmuan perilaku, keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, asmani, akal, dan jiwa. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan dan pribadi peserta didik.

Prinsip berkesinambungan. Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.³⁵

C. KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memang sangat penting, tentunya pendidikan yang bisa menghasilkan anak didik

³⁴ Al- Abrasyi, *Attarbiyah*, h. 177.

³⁵ Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan*, h. 520-523.

yang berilmu juga bermoral, karena memang buah dari ilmu adalah moral itu sendiri dan untuk dapat mewujudkannya diperlukan adalah sebuah rancangan kurikulum yang jitu, pertimbangan penting dalam menyusun atau menetapkan kurikulum pendidikan Islam, adalah pertimbangan kondisi kejiwaan anak didik, agama, budi pekerti, kesesuaian dengan lapangan kerja, manfaat ilmu yang dipelajari, keseimbangan dan kesinambungan ilmu yang akan dipelajari. Dalam pendidikan dewasa ini kurikulum yang disusun atas dasar pertimbangan seperti tersebut, disebut juga dengan kurikulum berbasis kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Al-Rasyidin dkk, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- _____, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- _____, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Azyumardi Azra (Ed), *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1989)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abd ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988)

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989)

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977)

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)